

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kemajuan negara ke arah yang lebih baik secara kontinu yang terjadi pada periode tertentu.<sup>1</sup> Ekonomi dikatakan bertumbuh apabila *Gross Domestic Product* (GDP)/*Gross National Product* (GNP) mengalami kenaikan tanpa memperhatikan perubahan struktur ekonomi suatu negara dan tingkat pertumbuhan penduduk.<sup>2</sup> Pada tahun 2020, penurunan pertumbuhan ekonomi harus dihadapi oleh Indonesia sebesar 2,07% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, elemen pengeluaran hampir semua mengalami kemerosotan. Elemen dengan kemerosotan terbesar dialami oleh ekspor barang dan jasa sebesar 7,70%. Selain itu, faktor pengurang seperti impor juga menurun drastis hingga angka 14,71 %.<sup>3</sup>

Faktor yang melatarbelakangi penurunan pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah pandemi covid-19. Pada tahun 2020, tren investasi menurun dari 3,25% menjadi 1,94%. Akibatnya, sektor ekonomi di Indonesia melemah dan berdampak terhadap aktivitas ekspor impor. Angka ekspor menurun dari -0,87% menjadi -7,70% dan impor dari -7,69% menjadi -17,71%. Nilai ekspor neto tetap akan terpengaruh

---

<sup>1</sup> Arsyad Lincolin, *Ekonomi Pembangunan: Edisi Keempat* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2015), hal. 13.

<sup>2</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 231.

<sup>3</sup> BPS, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*, *Www.Bps.Go.Id*, 2021, hal. 1 <<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>>.

meskipun perdagangan ekspor dan impor menurun drastis.<sup>4</sup>

Pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh sektor BUMN yang dimiliki Indonesia. Total BUMN yang dimiliki Indonesia ada 142 perusahaan dengan kekayaan mencapai Rp8.092 triliun. BUMN mempunyai beraneka ragam sektor usaha. BUMN memiliki aset yang jauh lebih besar dibanding aset *super holding company* Temasek (Singapura) sebesar Rp1.112,59 triliun dan Khazanah (Malaysia) yang masih bernilai Rp463,59 triliun. Kontribusi BUMN terhadap APBN sangat besar mencapai angka Rp470 triliun pada tahun 2019. Sumber kontribusi diperoleh dari pungutan pajak, dividen, dan hasil penerimaan negara lainnya. Selain itu, BUMN memberikan sumbangsih melalui pengeluaran operasional dan *capital expenditure* untuk mendukung ekonomi negara. Pengeluaran pemerintah membantu meningkatkan perekonomian negara yang dapat dilihat dari sisi investasi dan konsumsi, dimana perputaran ekonomi semakin lancar akibat *demand* yang meningkat. Peran strategis ditunjukkan BUMN terhadap pembangunan fasilitas negara. Manfaat yang dapat dirasakan yaitu distribusi barang/jasa lebih lancar sehingga pemerataan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia kian cepat.<sup>5</sup>

Pandemi covid-19 membawa dampak terhadap kinerja keuangan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Menurut Erick Tohir, 90% BUMN

---

<sup>4</sup> Rasulistina Nur Hayati, *Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19* (Jakarta, 2022) <<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14769/Pemulihan-Perekonomian-Indonesia-Setelah-Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html>>.

<sup>5</sup> Dedy Sasongko, "Peran BUMN dalam Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 2020 <<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13437/Peran-BUMN-dalam-Pemulihan-Ekonomi-Nasional-PEN.html>> [diakses 15 November 2023].

terdampak pandemi.<sup>6</sup> Salah satunya PT Pertamina (Persero) yang mengalami rugi bersih \$767,92 juta, atau sekitar Rp11,28 triliun pada semester I tahun 2020. Selanjutnya pada waktu yang sama, PT Angkasa Pura I tercatat merugi Rp1,16 triliun. PT Angkasa Pura II juga harus menghadapi kerugian sebesar Rp838,26 miliar pada semester I tahun 2020. Nasib sama juga dihadapi oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang merugi sebesar \$712,73 juta atau setara Rp10,40 triliun (kurs Rp14.600 per dolar AS) pada semester awal tahun 2020.<sup>7</sup>

Menurut Databoks, 43 BUMN tercatat merugi hingga akhir 2020 yang terdiri dari 37 BUMN Persero dan 6 BUMN Perum.<sup>8</sup> Beberapa BUMN tidak dapat membayar utang jatuh temponya yang mengakibatkan terancam bangkrut dalam waktu dekat. Bahkan ekuitas milik BUMN beberapa diantaranya memiliki saldo negatif. Pada tahun 2020, Kementerian Keuangan menyatakan ada 13 BUMN yang memiliki modal minus terdiri dari PT Asuransi Jiwasraya (Persero), PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT ASABRI (Persero), PT Merpati Nusantara Airlines (Persero), PT PANN (Persero), PT Dok dan Perkapalan Kodja Bahari (Persero), PT Iglas (Persero), PT Kertas Kraft Aceh (Persero), PT Kertas Leces (Persero), PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero), PT Dok Perkapalan Surabaya (Persero), PT Survei Udara Penas (Persero), dan PT

---

<sup>6</sup> Monica Wareza, "Erick Thohir Ungkap Dampak Ngeri Covid-19 ke Kinerja BUMN" (Jakarta, 2020) <<https://www.cnbcindonesia.com/market/20201201132637-17-206004/erick-thohir-ungkap-dampak-nger-covid-19-ke-kinerja-bumn>>.

<sup>7</sup> Herijanto, "Enam Perusahaan BUMN Hampir Ambruk, Dampak Pandemi Covid-19," *mimbarmaritim.com*, 2020 <<https://mimbarmaritim.com/2020/08/27/enam-perusahaan-bumn-hampir-ambruk-dampak-pandemi-covid-19/>> [diakses 20 Desember 2023].

<sup>8</sup> Viva Budi Kusnandar, "10 BUMN dengan Saldo Rugi Terbesar pada 2020," 2021 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/08/10-bumn-ini-miliki-saldo-rugi-terbesar-pada-2020>>.

Industri Nuklir Indonesia (Persero). Pada tahun 2020, PT Asuransi Jiwasraya (Persero) memiliki modal negatif terbesar, yaitu mencapai – Rp38,67 triliun.<sup>9</sup>

BUMN menghadapi kontraksi secara berkesinambungan yang mengakibatkan adanya pengurangan jumlah BUMN selama tahun 2016 hingga 2020. Pada tahun 2020, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan jumlah BUMN sebanyak 107 perusahaan. Namun, jumlah BUMN mengalami penurunan sebanyak 6 perusahaan atau sebesar 5,3% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 113 perusahaan. Jumlah BUMN di Indonesia berturut-turut dari 2016 hingga 2020 yakni 118, 115, 114, 113, dan 107 BUMN. Penurunan jumlah BUMN ini akibat dari kebijakan restrukturisasi yang telah dilakukan oleh Kementerian BUMN pada tahun lalu. Tujuan tindakan ini agar BUMN lebih sehat dan tindak lanjut Keppres Nomor 40/M Tahun 2020 tentang Pembentukan Tim Percepatan Restrukturisasi BUMN.<sup>10</sup>

Pemerintah melakukan upaya untuk menjaga kinerja BUMN agar tetap stabil dan meningkat dengan cara menyalurkan dana investasi. Pemerintah telah menyalurkan dana sebesar Rp695,6 triliun selama 16 tahun, yaitu sejak tahun 2005 hingga 2021. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mendapat aliran dana lebih dari 50% berupa penyertaan modal negara (PMN). Berdasar penjelasan Sri Mulyani selaku Menteri

---

<sup>9</sup> Viva Budy Kusnandar, “Inilah 13 BUMN dengan Modal Negatif pada 2020,” 2021 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/07/inilah-13-bumn-dengan-modal-negatif-pada-2020>>.

<sup>10</sup> Databoks.id, “Jumlah BUMN Turun Jadi 107 Perusahaan pada 2020,” 2021 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/08/jumlah-bumn-turun-jadi-107-perusahaan-pada-2020>>.

Keuangan, BUMN mendapat injeksi dana mencapai Rp363,3 triliun selama 17 tahun terakhir. Sementara itu, sisa dana investasi sebesar Rp334,3 triliun diberikan kepada Badan Layanan Umum (BLU). Anggaran PMN kepada BUMN sebesar Rp363,3 triliun diberikan dalam dua bentuk, yaitu berupa *fresh money* atau dana segar sebesar Rp342,31 triliun dan PMN non-tunai sebesar Rp18,99 triliun. Sri Mulyani menerangkan bahwa sejak tahun 2015 hingga 2021, jumlah anggaran PMN untuk BUMN mengalami kenaikan signifikan. Mayoritas angka PMN mencapai dua digit selama tujuh tahun terakhir. Nilai ini tidak berlaku saat tahun 2017 dan 2018 yang bernilai satu digit, yakni masing-masing Rp9,5 triliun dan Rp6,1 triliun.<sup>11</sup>

Pemerintah memberikan sejumlah dana triliunan kepada BUMN dalam bentuk PMN tentunya bukan tanpa sebab. Ada tiga tujuan utama pemberian anggaran jumbo untuk PMN. Pertama, pendirian dua BUMN menggunakan dana sebesar Rp3 triliun. Kedua, kebijakan restrukturisasi 17 BUMN menghabiskan dana hingga Rp12,7 triliun. Adapun empat BUMN yang mendapat dana jumbo untuk restrukturisasi, yaitu: PT Dirgantara Indonesia sebesar Rp3,9 triliun, PT Perusahaan Pengelolaan Aset Rp3,5 triliun, PT Pupuk Iskandar Muda Rp1,34 triliun, dan PT Garuda Indonesia Rp1 triliun. Sisa anggaran dialokasikan untuk 13 BUMN lainnya. Ketiga, anggaran sebesar Rp345,6 triliun dalam bentuk

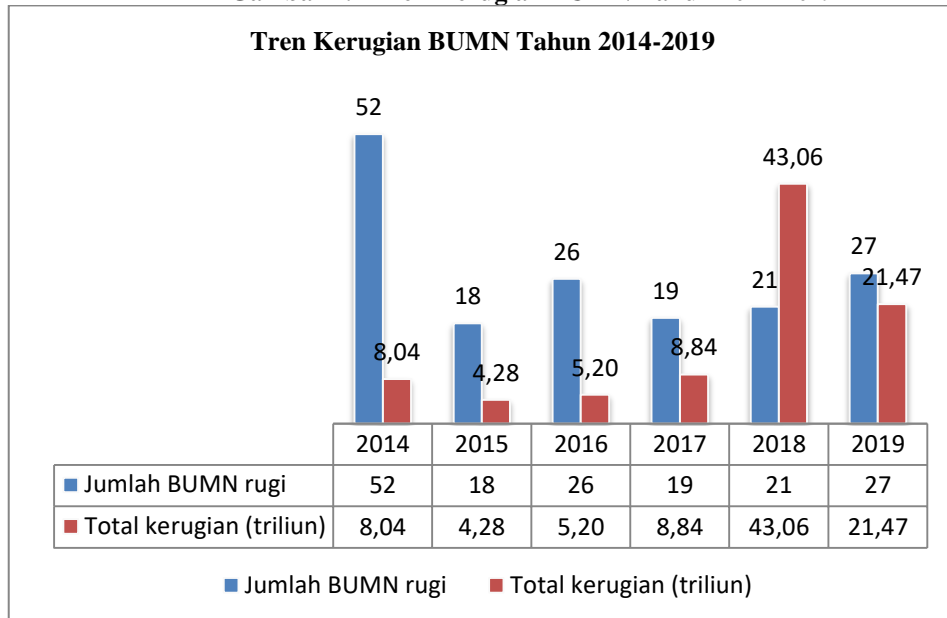
---

<sup>11</sup> Abdul Azis Said, "Pemerintah Gelontorkan Dana hingga Rp 361,3 T untuk BUMN sejak 2005," *katadata.co.id*, 2021 <<https://katadata.co.id/lavinda/finansial/61b9c9d9a7f29/pemerintah-gelontorkan-dana-hingga-rp-361-3-t-untuk-bumn-sejak-2005?page=all>> [diakses 17 November 2023].

PMN digunakan untuk mendorong produktivitas BUMN.<sup>12</sup>

Selain itu, berikut disajikan tren kerugian BUMN dari tahun 2014 hingga 2019.<sup>13</sup>

**Gambar 1.1 Tren Kerugian BUMN Tahun 2014-2019**



Sumber: LKPP 2014-2019 dari *Transparency International Indonesia*

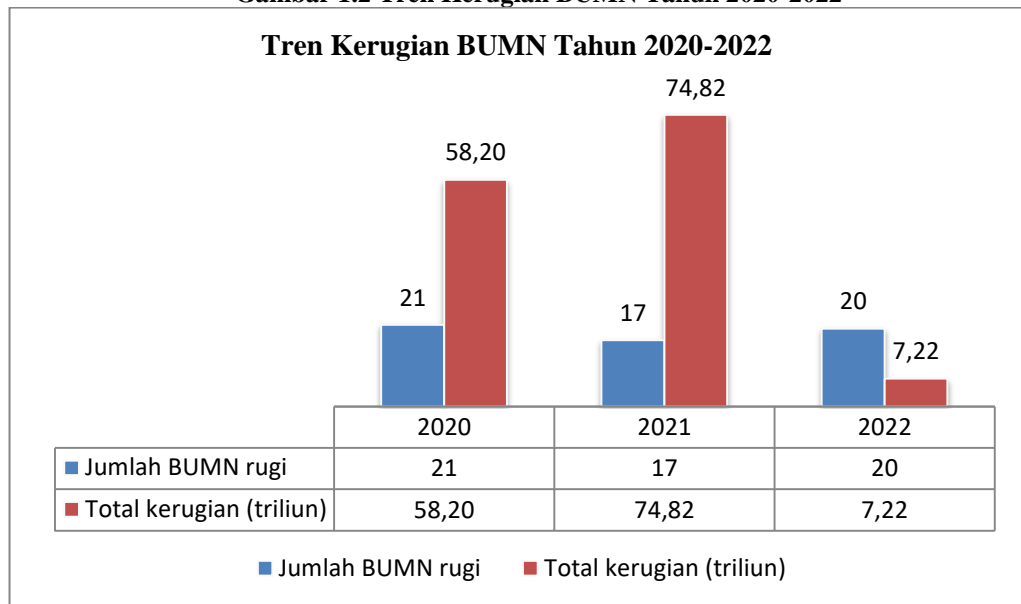
Berdasarkan data di atas, jumlah BUMN yang rugi sangat besar pada tahun 2014 yaitu sebanyak 52 BUMN. Angka ini mengalami penurunan kerugian pada tahun 2015, meskipun harus kembali naik pada tahun 2016 sebesar Rp920 miliar. Tahun 2017 hingga 2019, jumlah BUMN merugi semakin banyak, sedangkan total kerugian terbesar pada tahun 2018 sebesar Rp43,06 triliun. Akibatnya, beberapa BUMN terancam mengalami *financial distress*.

Selanjutnya, berikut disajikan tren kerugian tahun berjalan BUMN dari tahun 2020 hingga 2022.

<sup>12</sup> Said.

<sup>13</sup> J Danang Widoyoko, *BUMN: Profit: Profit, Publik, atau Politik?*, 2021.

Gambar 1.2 Tren Kerugian BUMN Tahun 2020-2022



Sumber: Laporan Keuangan BUMN 2020-2022

Data di atas merupakan penggambaran kondisi BUMN periode 2020-2022 ketika mengalami pandemi covid-19, dimana nilai kerugian pada awal pandemi yaitu tahun 2020 jauh lebih besar dibanding periode 2014-2019. Gambar 1.2 menunjukkan jumlah BUMN yang merugi berfluktuasi. Pada tahun 2020 sebanyak 21 BUMN merugi, turun menjadi 17 BUMN pada tahun 2021, dan naik lagi menjadi 20 BUMN yang merugi. Jumlah kerugian naik dari tahun 2020 ke 2021 yaitu sebesar Rp16,62 triliun. Lalu pada tahun 2022 angka kerugiannya menjadi Rp7,22 triliun. Data yang disajikan peneliti di atas tidak mencakup BUMN yang sudah bangkrut, laporan keuangan tidak lengkap, dan perusahaan yang sudah merger. Meskipun pada tahun 2022 sudah mengalami perbaikan angka kerugian, tetapi nominalnya masih fantastis sehingga dapat dikatakan masih terjadi *financial distress*.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tanda awal dari kebangkrutan.<sup>14</sup> Indikator kebangkrutan menurut Teng ditandai dengan kerugian yang selalu diderita dari operasi perusahaan, penurunan volume dan nilai penjualan, ketergantungan terhadap utang, profitabilitas negatif atau menurun, posisi kas yang buruk, dan merosotnya posisi pasar.<sup>15</sup> Kebangkrutan dapat terjadi apabila perusahaan tidak mampu menangani kondisi kesulitan keuangan dengan tepat dan cepat. Prediksi kesulitan finansial setiap periode sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen sebab untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan dapat diatasi lebih cepat apabila perusahaan dapat mengetahui kondisi *financial distress* lebih dini. Tujuannya agar kebangkrutan dapat diatasi segera oleh manajemen dengan melakukan langkah perbaikan.<sup>16</sup>

Suatu perusahaan dapat menilai tingkat kesehatan finansialnya menggunakan laporan keuangan. Analisis rasio adalah suatu metode untuk menganalisis laporan keuangan. Manfaat analisis rasio dapat mengenali masalah dan sebagai dasar mengambil keputusan yang tepat. Hasil analisis dan interpretasi rasio tersebut dapat menyajikan kinerja dan posisi finansial perusahaan. Kondisi dan tren yang sulit terdeteksi dapat diungkapkan menggunakan elemen dari masing-masing rasio.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi III (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), hal. 263.

<sup>15</sup> Michael Teng, *Corporate Turn Around, Nursing A Sick Company Back to Health* (Jakarta: Pearson Education Asia Pte Ltd dan PT Prenhallindo, 2015), hal. 13.

<sup>16</sup> M. Hanafi dan Halim, hal. 263.

<sup>17</sup> John J. Wild, *Financial Statement Analysis*, 2 ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hal. 36.



Ada beberapa rumus untuk memprediksi *financial distress* dan kebangkrutan, yaitu: Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, Zmijewski *X-Score*, dan Grover *G-Score*.<sup>18</sup> Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah Altman *Z-Score*. Model *Z-Score* adalah metode pendeteksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh Altman pada tahun 1968. Menurut Bapepam dalam Setiawati dan Handayani dalam Nurcahyanti, *Z-Score* mempunyai keunggulan dibanding metode lainnya karena lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataannya dan nilai *Z-Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.<sup>19</sup> Selain itu, *Z-Score* adalah analisis *multivariate* yang lebih lengkap karena bisa mengombinasikan berbagai rasio yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas menjadi suatu model prediksi yang berarti dibanding metode lainnya. Metode lainnya seperti Springate *S-Score* menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas. Metode Zmijewski *X-Score* menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Sementara itu, metode Grover *G-Score* hanya menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas. Penggunaan metode ini juga dapat untuk seluruh perusahaan baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran.<sup>20</sup> Metode ini memanfaatkan lima rasio untuk memprediksi kebangkrutan antara lain: *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Retained Earning to Total Assets Ratio*, *Earning*

---

<sup>18</sup> Agus S. Irfani, *Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hal. 248.

<sup>19</sup> Wahyu Nurcahyanti, "Studi Komparatif Model *Z-Score* Altman, Springate, dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di BEI," *Jurnal Akuntansi*, 3.1 (2015), hal. 7–8.

<sup>20</sup> Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (Banten: Desanta Publisher, 2021), hal. 39.

*Before Interest and Tax to Total Assets Ratio*, *Book Value of Equity to Book Value of Debt Ratio*, dan *Sales to Total Assets Ratio*. Metode perhitungan *Z-Score* dengan memasukkan hasil rasio ke dalam persamaan diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wahyuni dan Rubiyah yang menyatakan metode Altman merupakan metode yang paling sesuai dan akurat sebesar 76%,<sup>21</sup> Ridhawati dan Suryantara menyatakan bahwa Altman adalah metode paling akurat untuk mengukur kebangkrutan sebesar 87%,<sup>22</sup> dan Primasari yang menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai tertinggi sebesar 72%.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti prediksi kebangkrutan menggunakan *Z-Score* karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Alasan peneliti memilih BUMN karena beberapa BUMN tetap merugi padahal sudah disuntik modal negara.<sup>24</sup> Bahkan hingga akhir Desember 2023, Kementerian BUMN telah membubarkan tujuh BUMN

---

<sup>21</sup> Sri Fitri Wahyuni dan Rubiyah, "Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4.1 (2021), 62–72 (hal. 62).

<sup>22</sup> Rini Ridhawati dan Adhitya Bayu Suryantara, "Menakar Tingkat Keakuratan Prediksi Financial Distress melalui Tiga Model Prediksi pada Industri Otomotif," *Valid: Jurnal Ilmiah*, 20.2 (2023), 42–51 (hal. 42).

<sup>23</sup> Niken Savitri Primasari, "Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, dan Zmijewski sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia)," *Accounting and Management Journal*, 1.1 (2017), 23–43 (hal. 40) <<https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>>.

<sup>24</sup> Rr. Ariyani Yakti Widyastuti dan Caesar Akbar, "Sri Mulyani: 7 BUMN Merugi Meski Sudah Disuntik Modal Negara," *Tempo.co*, 2019 <<https://bisnis.tempo.co/read/1279026/sri-mulyani-7-bumn-merugi-meski-sudah-disuntik-modal-negara>> [diakses 30 April 2024].

disebabkan tidak terjadi perbaikan keuangan.<sup>25</sup> Periode 2020 hingga 2022 dipilih karena kondisi dimana Indonesia sedang mengalami wabah covid-19 dan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi negara.<sup>26</sup> Selain itu pada periode tersebut, 90% BUMN terdampak pandemi covid-19.<sup>27</sup> Selanjutnya, peneliti juga menggunakan tahun 2023 sebagai pembuktian kebangkrutan BUMN yang sudah mengalami kondisi *financial distress* selama tahun 2020-2022. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan judul “**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS UNTUK MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN BUMN TAHUN 2020-2022**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *financial distress* pada BUMN?
2. Bagaimana bentuk potensi kebangkrutan pada BUMN?
3. Bagaimana analisis *financial distress* untuk mengukur potensi kebangkrutan menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan BUMN tahun 2020-2022?

---

<sup>25</sup> CNN Indonesia, “Daftar 15 BUMN ‘Sakit’ Yang Terancam Dibubarkan,” *cnnindonesia.com*, 2024 <<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240109125221-92-1047126/daftar-15-bumn-sakit-yang-terancam-dibubarkan>> [diakses 30 April 2024].

<sup>26</sup> Hayati.

<sup>27</sup> Lisnawati, “Skema Penyelamatan BUMN Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 12.14 (2020), 19–24 (hal. 19).

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk *financial distress* pada BUMN.
2. Untuk mengetahui bentuk potensi kebangkrutan pada BUMN.
3. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan berdasar analisis *financial distress* yang diukur menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan BUMN tahun 2020-2022.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangsih dalam bidang akuntansi dan meningkatkan keilmuan peneliti terhadap masalah yang digali.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis

Meningkatkan keilmuan penulis terkait metode analisis kebangkrutan menggunakan Altman *Z-Score*.
  - b. Bagi BUMN

Berkontribusi memberikan sumbangan pengetahuan terkait analisis prediksi kondisi BUMN yang bermasalah.
  - c. Peneliti Lain

Bagi pihak akademisi atau peneliti lain dapat berguna sebagai inspirasi dan menyajikan informasi terkait analisis prediksi

kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman *Z-Score* pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk oleh I Gede Novian Suteja (2018).<sup>28</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Ace Hardware Indonesia Tbk dengan mempelajari data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman *Z-Score*, dimana jika nilai  $Z > 2,99$  tergolong perusahaan sehat. Jika  $Z < 1,81$  maka perusahaan tergolong tidak sehat. Jika nilai  $Z$  antara 1,81 dan 2,99 maka perusahaan berada pada area abu-abu (*grey area*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2011 hingga 2015, hasilnya nilai *Z-Score* PT Ace Hardware Indonesia Tbk selalu berada di atas 2,99. Artinya perusahaan tidak mengalami masalah keuangan dan kesulitan menjalankan operasional. Perusahaan ini dapat digolongkan sebagai perusahaan yang sehat.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode Altman *Z-Score*. Tetapi perbedaannya, pada penelitian terdahulu hanya meneliti satu perusahaan saja dan tahun yang digunakan dari tahun 2011 hingga 2015.

---

<sup>28</sup> I Gede Novian Suteja, "Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman *Z-Score* pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk," *Moneter*, 5.1 (2018), 12–17 (hal. 12).

2. *Analysis on the Prediction of Bankruptcy of Cigarette Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange Using Altman (Z-Score) Model and Zmijewski (X-Score) Model* oleh Satriya Candra Bondan Prabowo (2019).<sup>29</sup>

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) dan model Zmijewski (*X-Score*). Penelitian ini menggunakan empat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 hingga 2017 sebagai objek penelitian. Studi ini menemukan bahwa model Altman (*Z-Score*) dan model Zmijewski (*X-Score*) menghasilkan hasil yang serupa. Kedua model tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam memprediksi kebangkrutan. Hasil model Altman menunjukkan bahwa PT Sampoerna Tbk tidak berada dalam potensi kebangkrutan selama masa studi, PT Gudang Garam Tbk berada di zona rentan dari tahun 2013 hingga 2015, PT Wisnilak Tbk tidak berada dalam potensi kebangkrutan pada tahun 2013, di zona rentan dari tahun 2014 hingga 2015, dan tidak dalam potensi kebangkrutan dari tahun 2016 hingga 2017, dan PT Bentoel Tbk berada dalam potensi kebangkrutan dari 2013 hingga 2015 dan zona rentan dari 2016 hingga 2017. Hasil model Zmijewski menunjukkan bahwa tiga perusahaan tidak memiliki potensi kebangkrutan; mereka adalah PT Gudang Garam Tbk, PT Sampoerna Tbk, dan PT Wisnilak Tbk. Namun, PT Bentoel Tbk memiliki potensi kebangkrutan pada

---

<sup>29</sup> Satriya Candra Bondan Prabowo, "Analysis on the Prediction of Bankruptcy of Cigarette Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange Using Altman (Z-Score) Model and Zmijewski (X-Score)," *JAM: Journal of Applied Management*, 17.2 (2019), 254–60 (hal. 254).

tahun 2013 hingga 2015 dan tidak memiliki potensi kebangkrutan pada tahun 2016 hingga 2017.

Persamaan pada penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode Altman *Z-Score*. Tetapi, pada penelitian terdahulu juga menggunakan metode Zmijewski (*X-Score*) sebagai alat prediksi kebangkrutan. Perbedaan lainnya terletak pada obyek penelitian dimana penelitian terdahulu berfokus pada industri rokok yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 hingga 2017.

3. Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman *Z-Score* (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI) oleh I Komang Try Satriawan Korry, Made Pratiwi Dewi, dan Ni Luh Anik Puspa Ningsih (2019).<sup>30</sup>

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prediksi kebangkrutan berdasarkan metode Altman *Z-Score* pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Sampel penelitian ini meliputi 4 bank BUMN, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Nasional, dan Bank Mandiri dengan menggunakan teknik sampel jenuh dan data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahun 2014 hingga 2017. Sumber data berasal dari situs web resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Berdasarkan hasil penelitian, nilai *Z-Score* yang diperoleh antara 1,1

---

<sup>30</sup> I Komang Try Satriawan Korry, Made Pratiwi Dewi, dan Ni Luh Anik Puspa Ningsih, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman *Z-Score* (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI)," *Buletin Studi Ekonomi*, 24.2 (2019), 191–200 (hal. 191).

hingga 2,6 dan seluruh bank BUMN berada pada zona abu-abu selama tahun 2014-2017.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode Altman *Z-Score* dan berfokus pada BUMN. Perbedaannya pada penelitian terdahulu obyek terfokus pada sektor bank yang terdaftar di BEI saja dan tahun penelitian yaitu periode 2014 hingga 2017. Teknik pada penelitian terdahulu juga berbeda karena menggunakan *saturation sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

4. Analisis Predeksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* oleh Yeni Melia dan Rini Deswita (2020).<sup>31</sup>

Fokus penelitian ini untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang dimodifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan mendokumentasikan laporan keuangan lima perusahaan yang bergerak di Sektor *Trade, Service, and Investment* pada Subsektor *Wholesale Durable & Nondurable Goods* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Teknik analisis data menggunakan metode Altman *Z-Score* yang dimodifikasi. Penelitian yang dilakukan terhadap 5 perusahaan mengungkapkan hasil sebagai berikut: Pertama, PT Leo Investments Tbk periode 2014-2016 merupakan perusahaan yang berada dalam posisi aman karena mencapai nilai *Z-Score* lebih dari 2,60. Kedua, perusahaan yang

---

<sup>31</sup> Yeni Melia dan Rini Deswita, "Analisis Predeksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score*," *Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13.1 (2020), 71–80 (hal. 71).



berada dalam kategori abu-abu atau yang mendapat nilai *Z-Score* diantara 1,1 dan 2,60 adalah PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk periode 2018, PT Modern Internasional Tbk periode 2014, dan PT Leo Investments Tbk periode 2017. Ketiga, perusahaan yang berpotensi bangkrut atau yang mendapat nilai *Z-Score* kurang dari 1,1 yaitu PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk periode 2014-2018, PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk periode 2014-2017, PT Intraco Penta Tbk periode 2014-2018, dan PT Modern Internasional Tbk periode 2015-2018.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score*. Perbedaannya, obyek penelitian terdahulu meneliti perusahaan di sektor *Trade, Service, dan Investment* pada *Subsector Wholesale Durable & Nondurable Goods* periode 2014 hingga 2018.

5. Analisis Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score* pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020 oleh Dian Pertiwi dan Alvianita Gunawan Putri (2021).<sup>32</sup>

Usaha ritel merupakan salah satu bidang usaha yang terpengaruh pandemi covid-19. Giant merupakan salah satu jaringan hipermarket yang sudah melakukan penutupan beberapa toko secara permanen antara tahun 2019-2021. Alasannya disebabkan kinerja keuangan tidak optimal dan diperburuk dengan bencana Covid-19.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prediksi *financial*

---

<sup>32</sup> Dian Pertiwi dan Alvianita Gunawan Putri, "Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020 oleh Dian Pertiwi," *Keunis (Keuangan dan Bisnis)*, 9.2 (2021), 132–44 (hal. 132).

*distress* pada bidang usaha ritel. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor publik ritel yang menjalankan bisnis hipermarket, *superstore*, dan minimarket. Metode analisis penelitian menggunakan model Altman *Z-Score* asli yang dikembangkan pada tahun 1968. Studi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan secara umum berada pada kategori "aman" pada tahun 2018 dan 2019, kecuali HERO yang berada pada kategori "abu-abu". Berikutnya pada tahun 2020, beberapa perusahaan masih berada pada kategori "aman", kecuali MIDI dan RALS yang masuk pada kategori "abu-abu", bahkan HERO masuk pada kategori "bahaya". Implikasi dari penelitian ini memberikan informasi bagi perusahaan ritel untuk memperhatikan kesehatan keuangannya guna menyusun strategi jangka panjang agar keberlangsungan usaha dapat dipertahankan.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode Altman *Z-Score*. Tetapi perbedaannya pada penelitian terdahulu obyeknya terfokus pada perusahaan ritel dari tahun 2018 hingga 2020.